

EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR) DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS BAGI SISWA TUNANETRA KELAS VII DI SLB A KOTA PAYAKUMBUH

Oleh
Aulia Rahman

Abstrak

The background of this research is found by the writer in class VII Junior High School SLB A Kota Payakumbuh. Where the student is not able to speak English because of the English vocabulary authority is less. On the research, researcher used pre experimental design with kind one group pretest – posttest design, where the subject of research does a pretest before give a treatment and posttest after give a treatment with a Total Physical Response method. Furthermore the value of the activity pre-test and post-test were processed and compared by Mann Whitney U test. Results of this study indicate that the Total Physical Response method has improved the English vocabulary authority for blind student in class VII SLB A Kota Payakumbuh.

Kata Kunci: Siswa Tunanetra; Penguasaan Kosakata; Metode *Total Physical Response*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB A Kota Payakumbuh yang merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan tingkat SMPLB di Kota Payakumbuh yang melaksanakan program pembelajaran bahasa Inggris untuk siswanya. Adapun permasalahan yang ditemukan adalah siswa telah belajar bahasa Inggris dari kelas V sampai sekarang namun belum mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik dikarenakan rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris yang dimiliki siswa.

(Sumekar: 2009, 32) menurut White House Conference pengertian tunanetra adalah sebagai berikut: (1) Seseorang yang dikatakan buta baik itu total atau sebagian (lowvision) dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan lensa. (2) Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapatkan perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan

lebih dari 20/200 tetapi mempunyai keterbatasan dalam lentang pandangnya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.

(Ganda: 2009, 33) Dilihat dari segi pendidikan kebutaan (*blindess*) difokuska kepada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai satuan untuk belajar. Anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indera lain, seperti pendengaran, perabaan, dsb.

Adiwinata (dalam Akhadiah, 1992/1993) mengungkapkan pengertian kosakata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai dan sanggup diungkapkannya. Dengan kata lain, mereka yang luas kosakatanya dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain. Seseorang akan sulit memahami orang lain, karena ia tidak cukup memiliki gagasan atau kosakata sehingga ia tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara jelas kepada orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru menyampaikan pelajaran / materi kepada anak masih bersifat konvensional, guru masih mengandalkan metode ceramah dalam penyampaian materinya. Pengulangan kata yang disampaikan guru, memberi penjelasan tentang makna kalimat secara lisan, meminta siswa untuk mengulang kata yang diucapkan guru tanpa adanya penjelasan yang konkrit sebelumnya merupakan cara – cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Dari cara – cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran ada siswa yang cepat tanggap dan mengerti dengan apa yang dijelaskan dan ada siswa yang tidak mengerti dengan pelajaran. Untuk mengetahui informasi dari kemampuan bahasa Inggris siswa, peneliti langsung mewawancarai guru bidang studi. Dari informasi yang didapat dalam pengenalan kosa kata guru hanya mengenalkan secara lisan, guru meyakini susah dalam mengenalkan kosakata kepada anak.

Dari penggalan uraian kemampuan siswa serta bagaimana keadaan dan proses pembelajaran di kelas, Pendekatan guru dalam memberikan pelajaran pun sangatlah penting, Siswa akan merasa senang belajar apabila guru yang menyampaikan pelajaran menggunakan cara yang menyenangkan, tidak membosankan, berguna dalam kehidupannya.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa khususnya untuk memahami kosakata diperlukan suatu metode, salah satu metode yang digunakan adalah metode TPR (Total Physical Response). Metode ini mencoba untuk mengajar bahasa melalui aktivitas fisik (motorik). Pendekatan belajar dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua yang memadukan ujaran lisan (*speech*) dengan gerak tubuh (*body_movement*). Dalam pendekatan ini tidak mengutamakan penglihatan dalam pelaksanaannya, jadi memungkinkan untuk menerapkan metode TPR kepada anak tunanetra dimana dalam metode ini anak diharuskan melakukan gerakan yang melibatkan aktifitas motorik dan memahami perintah yang melibatkan pendengaran. Pendekatan TPR dalam mempelajari bahasa Inggris merupakan pendekatan yang lebih baik karena pembelajaran TPR membuat siswa merasa senang, lepas dari stress, segala sesuatu yang diajarkan bisa bertahan lama untuk diingat, tidak harus berpikir keras untuk memahami dan mengingat sesuatu.

Berdasarkan permasalahan siswa kelas VII terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Efektifitas Metode Pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Bagi Siswa Tunanetra di Kelas VII SLB A Kota Payakumbuh”.

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keefektifitasan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi siswa tunanetra di kelas VII SLB A Kota Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa tunanetra kelas VII dengan metode *Total Physical Response*, maka peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu *pre-experimental design*, *true experimental design*, *factorial design*, dan *quasi experimental design* Sugiyono (2012: 110). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan bentuk desain *preexperimental design* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Adapun pada jenis penelitian ini akan dilakukan *pretest* dan *posttest* terhadap kemampuan siswa. *Pretest* dilakukan sebelum diberikannya *treatment* atau perlakuan. Selanjutnya *posttest* diberikan setelah *treatment* atau perlakuan dilakukan. Dengan diberikannya *pretest* dan *posttest* hasil dari perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Variable terikat yang diukur adalah penguasaan kosakata bahasa Inggris dalam ruang lingkup kata benda yang ada disekitar lingkungan siswa. Variable terikat tersebut dikontrol dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan metode *Total Physical Response*.

Metode TPR suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinai ujaran dan tindakan melalui aktifitas gerak. Pada dasarnya TPR ini terdiri atas penataan atau pematuhan pemerintah yang diberikan oleh instruktur/guru respon fisik yang jelas. Sebagai contoh, jika sang instruktur mengatakan berdiri maka siwa di kelas pun duduk (Tarigan 2009:146)

Peneliti memilih subjek siswa kelas VII berjumlah 4 orang yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sama yang dilihat berdasarkan hasil rapor. Dengan diberikannya *pre-test* mengenai kemampuan kosakata bahasa Inggris dalam ruang lingkup kata benda yang ada disekitar lingkungan siswa sebelum perlakuan dari metode *Total Physical Respponse* dan dengan diberikannya *posttest* setelah siswa mendapat perlakuan *Total Physical Response* maka akan dapat dilihat terjadinya perubahan *skor posttest* dibandingkan dengan skor *pre-test* sebelumnya.

Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes. Suharsimi Arikunto (2005:100) mengatakan tes adalah pengumpulan kumpulan beberapa pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan IQ, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang diberikan kepada anak, dalam bentuk tes lisan dan perbuatan. Anak diminta menyebutkan kosakata kata benda dalam bahasa Inggris dan menunjukkan benda yang diucapkan dengan bahasa Inggris.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah instrument penelitian. Dalam penelitian ini peneliti langsung mengamati dan mencatat kemampuan anak mengartikan kosakata, melafalkan kata.

Untuk menilai kemampuan anak dalam penguasaa kosakata digunakan kriteria penilaian yang dikemukakan Arikunto (1993: 29) sebagai berikut:

- a. Skor 1 (satu) bila jawaban siswa benar
- b. Skor 0 (nol) bila jawaban siswa salah

Instrumen yang akan diberikan kepada anak berupa seperangkat tes yang disusun dalam bentuk format indikator yang berisi kosakata bahasa Inggris meliputi kata benda yang ada disekitar lingkungan siswa. Untuk menentukan kelayakan instrument, dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap instrument. Uji coba instrumen dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Instrumen yang valid berarti “instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.” (Sugiyono, 2006:173). Instrumen yang reliabel berarti “instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan mendatangkan data yang sama.” (Sugiyono, 2006: 173). Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan akan diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Instrumen yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli akan memberi keputusan : instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin diubah total. Para ahli yang diminta pendapatnya yaitu dua orang guru bahasa Inggris sekolah luar biasa, dan satu orang guru wali kelas yang memegang subjek penelitian. Instrumen yang telah disusun harus diujicobakan untuk mengetahui data tersebut sudah reliabel atau belum. Adapun subjek ujicoba instrumen ini tentunya harus memiliki karakteristik sama atau mendekati karakteristik subjek yang sebenarnya. Dalam hal ini subjek tersebut adalah siswa tunanetra yang memiliki kemampuan kosakata bahasa Inggris yang rendah.

Instrumen yang digunakan diuji reliabilitasnya dengan menggunakan *test – retest*. *Test – retest* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali kepada subjek penelitian. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan sama, subjek yang sama, tetapi waktunya berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dan berikutnya. “Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.”(Sugiyono, 2006: 184). Perhitungan koefisien korelasi antara percobaan pertama dan berikutnya yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2 \cdot (N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

X = Nilai percobaan awal

Y = Nilai percobaan akhir

N = Jumlah Subjek

Setelah perhitungan reliabilitas diketahui koefisien korelasinya **0,92**. Menurut Suharsono kriteria koefisiensi korelasi yang mendekati angka **1** mempunyai korelasi yang tinggi. Dengan demikian instrumen tersebut mempunyai korelasi sangat tinggi dan dapat dikatakan reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Untuk mengolah data hasil penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah statistik non parametrik, karena subjek penelitiannya kecil serta distribusi dan variasi populasinya tidak memerlukan uji normalitas. Sidney Siegel (1992:145) menyatakan bahwa statistik non parametrik tidak menguji parameter populasi tetapi menguji distribusi. Statistik non parametrik tidak menuntut banyak asumsi bahwa data yang dianalisis tidak harus berdistribusi normal dan digunakan untuk menganalisis data nominal, ordinal. Uji statistika yang digunakan adalah Uji Mann Whitney (uji U) dengan rumusan menurut Moh. Nazir (2005: 205) adalah:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan :

U_1/U_2 = Koefisien U tes.

R_1 = Rangking/peringkat kelompok *pretes*.

R_2 = Ranking/peringkat kelompok *postes*.

n_1 = Jumlah kelompok pretes.

n_2 = Jumlah kelompok postes.

Dengan kriteria pengujian penilaian ini adalah:

Ha diterima jika U hitung $>$ U tabel pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$.

Ho diterima jika U hitung \leq U tabel pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas VII SLB A Kota Payakumbuh yang berjumlah 4 orang siswa. Penelitian dilakukan pada saat proses pembelajaran di sekolah, bertepatan pada jam pelajaran bahasa Inggris. Data yang diperoleh peneliti berdasarkan kemampuan penguasaan siswa dalam menyebutkan kosakata dan menunjukkan kosakata bahasa Inggris yang meliputi kata benda yang ada disekitar lingkungan siswa diolah sesuai dengan teknik analisis data menggunakan rumus uji *U Mann Withney*. Data dalam menyebutkan kosakata dan menunjukkan diolah secara terpisah. Hasil pengumpulan data dalam menyebutkan dan menunjukkan kosakata dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Nilai *pretest* siswa kelas VII dalam menyebutkan kosa kata bahasa Inggris di SLB A Kota Payakumbuh

No	Kode Nama Siswa	Nilai Pretest
1	AP	12
2	HR	8
3	SH	8
4	MP	5
Jumlah		33

Dari tabel 5 tersebut, dapat ditafsirkan persentase awal yang diketahui dari nilai yang didapat : nilai seharusnya $\times 100\%$. Nilai yang dimiliki subjek dalam penguasaan kosakata hanyalah $33 : 80 \times 100\% = 41,2\%$.

Tabel 2

Nilai *pretest* siswa kelas VII dalam menunjukkan kosa kata bahasa Inggris di SLB A Kota Payakumbuh

No	Kode Nama Siswa	Nilai Pretest
1	AP	13
2	SH	10
3	HR	9
4	MP	7
Jumlah		39

Dari tabel 6 tersebut, dapat ditafsirkan persentase awal yang diketahui dari nilai yang didapat : nilai seharusnya $\times 100\%$. Nilai yang dimiliki subjek dalam penguasaan kosakata hanyalah $39 : 80 \times 100\% = 48,75\%$.

Setelah mengetahui hasil dari *pretest*, langkah selanjutnya adalah memberikan intervensi kepada subjek yang diteliti, yakni melaksanakan metode TPR dalam pembelajaran tentang materi yang diberikan. Setelah subjek mendapatkan perlakuan dari metode TPR, barulah selanjutnya dilakukan *posttest*.

Tabel 3
Nilai *posttest* siswa kelas VII dalam menyebutkan kosa kata bahasa Inggris di SLB A Kota Payakumbuh

No	Kode Nama Siswa	Nilai Posttest
1	AP	20
2	HR	18
3	SH	17
4	MP	12
Jumlah		67

Dari tabel 7 di atas, dapat kita lihat terjadi peningkatan persentase yang diketahui dari nilai yang didapat : nilai seharusnya $\times 100\%$. Nilai subjek dalam penguasaan kosakata adalah $67 : 80 \times 100\% = 83,7\%$.

Tabel 4
Nilai *posttest* siswa kelas VII dalam menunjukkan kosa kata bahasa Inggris di SLB A Kota Payakumbuh

No	Kode Nama Siswa	Nilai Posttest
1	AP	20

2	HR	18
3	SH	17
4	MP	13
Jumlah		68

Dari tabel 8 di atas, dapat kita lihat terjadi peningkatan persentase yang diketahui dari nilai yang didapat : nilai seharusnya $\times 100\%$. Nilai subjek dalam penguasaan kosakata adalah $68 : 80 \times 100\% = 85\%$. Secara sekilas terlihat perbedaan peningkatan persentase dari kegiatan *pretest* dan *posttest* dalam menyebutkan, namun belum dapat disimpulkan secara ilmiah.

Setelah didapat nilai dari hasil *pretest* dan *posttest* langkah selanjutnya adalah menentukan rank dari masing – masing subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan (X_1) dan setelah diberikan perlakuan (X_2) untuk dianalisis dengan menggunakan rumus uji U dari Mann Withney

Tabel 13

Data keseluruhan dari pretest dan posttest dan ranking Nilai *posttest* siswa kelas VII dalam menyebutkan kosa kata bahasa Inggris di SLB A Kota Payakumbuh

No	Kode Nama Siswa	Nilai Pretest	Rank (R1)	Nilai Posttest	Rank (R2)
1	AP	12	4,5	20	1
2	HR	8	6,5	18	2
3	MP	8	6,5	17	3
4	SH	5	8	12	4,5
Jumlah		33	25,5	67	10,5

Tabel 14

Data keseluruhan dari pretest dan posttest dan ranking Nilai *posttest* siswa kelas VII dalam menyebutkan kosa kata bahasa Inggris di SLB A Kota Payakumbuh

No	Kode Nama Siswa	Nilai Pretest	Rank (R1)	Nilai Posttest	Rank (R2)
----	-----------------	---------------	-----------	----------------	-----------

1	AP	13	4,5	20	1
2	HR	10	6	18	2
3	MP	9	7	17	3
4	SH	7	8	13	4,5
Jumlah		33	25,5	67	10,5

Berdasarkan tabel diatas jelas perolehan masing-masing angka yang akan yang diolah dengan menggunakan rumus. Selanjutnya data dimasukkan kerumus uji U dari Mann Withney.

1. Analisis uji U Mann Withney dari kemampuan menyebutkan kosakata benda bahasa Inggris.

$$\begin{aligned}
 U_1 &= n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2 \\
 &= 4 \cdot 4 + \frac{4(4+1)}{2} - 10,5 \\
 &= 16 + \frac{20}{2} - 10,5 \\
 &= 16 + 10 - 10,5 = 15,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 U_2 &= n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1 \\
 &= 4 \cdot 4 + \frac{4(4+1)}{2} - 25,5 \\
 &= 16 + \frac{20}{2} - 25,5 \\
 &= 16 + 10 - 25,5 = 0,5
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas maka didapat $U_{hit} = 0,5$ yang diambil berdasarkan nilai hitung yang terkecil, selanjutnya disesuaikan pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ untuk $n = 4$ diperoleh $U_{tab} = 0$.

2. Analisis uji U Mann Withney dari kemampuan menunjukkan kosakata benda bahasa Inggris

E-JU

$$\begin{aligned}
 U_1 &= n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2 \\
 &= 4 \cdot 4 + \frac{4(4+1)}{2} - 10,5 \\
 &= 16 + \frac{20}{2} - 10,5 \\
 &= 16 + 10 - 10,5 = 15,5
 \end{aligned}$$

(SUS)

$$\begin{aligned}
 U_2 &= n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1 \\
 &= 4 \cdot 4 + \frac{4(4+1)}{2} - 25,5 \\
 &= 16 + \frac{20}{2} - 25,5 \\
 &= 16 + 10 - 25,5 = 0,5
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas maka didapat $U_{hit} = 0,5$ yang diambil berdasarkan nilai hitung yang terkecil, selanjutnya disesuaikan pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ untuk $n = 4$ diperoleh $U_{tab} = 0$.

Berdasarkan pengujian hipotesis menurut Nazir (2011:406) ” jika H_a diterima apabila $U_{hit} > U_{tab}$ pada taraf signifikan 0,005 dan apabila H_0 diterima apabila $U_{hit} \leq U_{tab}$ pada taraf signifikan 0,005. Berarti $U_{hit} > U_{tab}$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi metode Total Physical Response (TPR) efektif terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas VII di SLB A Kota Payakumbuh.

PEMBAHASAN

Dalam penerapan metode *Total Physical Response* bagi siswa tunanetra haruslah merujuk kepada kondisi siswa tersebut. Bagi siswa tunanetra, untuk memperoleh informasi dan dalam mengikuti pembelajaran dikelas mengandalkan serta mengoptimalkan perabaan dan pendengaran. Dari kriteria pembelajaran bagi siswa tunanetra, metode TPR ini dirancang mengedepankan gerak, perintah dan aktifitas.

Rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni penerapan metode *Total Physical Response* dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas VII di SLB A Kota Payakumbuh meliputi kata benda yang ada disekitar lingkungan siswa.

Berajak dari permasalahan pokok yang diteliti yaitu apakah metode *Total Physical Response* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas VII di SLB A Kota Payakumbuh maka peneliti mengumpulkan data. Perolehan data selanjutnya diolah, dan hasil dari perhitungan data yang diolah menggunakan rumus uji U Mann Wihtney didapat $U_{hit} = 0,5$ yang diambil berdasarkan nilai hitung yang terkecil, selanjutnya disesuaikan pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$. untuk $n = 4$ diperoleh $U_{tab} = 0$. Berarti $U_{hit} > U_{tab}$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi penggunaan metode *Total Physical Response* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi siswa tunanetra.

SIMPULAN

Kenyataan dilapangan ditemukan dalam hal penguasaan kosakata bahasa Inggris bawhasanya siswa tunanetra yang selama ini telah mengikuti pelajaran bahasa Inggris memiliki sedikit kosakata, diataranya kata kerja, kata benda, dan kalimat kalimat perintah. Pembelajaran yang dilakukan disekolah tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan dari siswa. Penelitian kali ini dilakukan pada siswa tunanetra kelas VII di SLB A Kota Payakumbuh yang berjumlah 4 orang untuk membuktikan apakah metode *Total Physical Response* (TPR) efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi siswa tunanetra. Beranjak dari permasalahan pokok yang diteliti yaitu penggunaan metode *Total Physical Response* dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi siswa tunanetra kelas VII di SLB A Kota . Hasil dari perhitungan data yang diolah menggunakan rumus uji U Mann Wihtney didapat $U_{hit} = 0,5$ yang diambil berdasarkan nilai hitung yang terkecil, selanjutnya disesuaikan pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$. untuk $n = 4$ diperoleh $U_{tab} = 0$. Berarti $U_{hit} > U_{tab}$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi penggunaan metode *Total Physical Response* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi siswa tunanetra.

SARAN

Dari hasil penelitian yang dapat dilihat dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru dapat menggunakan metode Total Physical Response pada pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa.
2. Kepada peneliti selanjutnya bisa mengembangkan metode Total Physcal Response pada pembelajaran selain pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya
- Nasir, Moh. 1983. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sumekar, Ganda . 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP PRESS.

Tarigan, Henry Guntur. (2009). Pengajaran Kedwibahasaan. Bandung. Angkasa